

IMPLIKASI KEBIJAKAN TRIBUN TIMUR DALAM PEMBERITAAN INFOTAINMENT TERHADAP NILAI BERITA DAN PROFESIONALISME JURNALIS

Rahmat Hidayat¹, Sofyan Muhamad² Munzir³

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
email: rahmat.dyt09@gmail.com

² Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
email: sofyanmuhammadip@gmail.com

³ Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
email: munzirpahlevima@gmail.com

Abstract

The study was conducted aimed at analyzing the understanding of journalists the tribun timur reporting infotainment and how the process journalism its coverage. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection methods based on literature study as secondary data and primary data collection by observation (direct observation), in-depth interviews from one respondent to next respondent. Using data analysis techniques or data processing methods, namely the methods of data collection, data reduction, data presentation and conclusion. In the research, it was found that the results showed that all news was processed by using media connected to the internet network system (online), whether collected or sent by journalists in the field and filtered, certain news to appear in newspapers. Some considerations include the content (weight / content) in the news, the breadth of media coverage and the age of the reader. The results of research related to gossip are not news. Ofcourse, when gossip must become news, it must be proven by journalists themselves. However, it is different from infotainment which has become a journalist product, because it is because infotainment has broad parts, not just certain entertainment.

Keywords: Internet. Infotainment. Gossip. News Value. Journalism.

Abstrak

Penelitian dilakukan bertujuan menganalisis pemahaman jurnalis tribun timur dalam pemberitaan infotainment dan bagaimana proses jurnalistik dalam peliputannya. Penelitian kali ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berdasarkan studi kepustakaan sebagai data sekunder dan pengumpulan data primer dengan cara observasi (pengamatan langsung), wawancara mendalam dari satu responden ke-responden berikutnya. Menggunakan teknik analisis data atau metode pengolahan data yakni dengan metode pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Dalam penelitian ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa semua berita terproses dengan menggunakan media terhubung pada sistem jaringan internet (online), baik dikumpulkan ataupun dikirim oleh jurnalis di-lapangan dan dilakukan penyaringan, berita-berita tertentu untuk tampil di Koran (media cetak). Beberapa pertimbangan salah satunya muatan (isi/bobot) dalam berita, luasnya cakupan media dan usia pembaca. Hasil penelitian terkait gosip bukan sebuah berita sebelum melalui proses panjang, memiliki data pendukung sebagai fakta dan mendapatkan bentuk verifikasi atau data telah terverifikasi. Tentunya ketika gosip harus menjadi sebuah berita maka harus betul-betul dibuktikan oleh jurnalis sendiri. Namun berbeda dengan infotainment yang memang telah menjadi produk jurnalis, disebabkan karena infotainment memiliki bagian-bagian luas bukan hanya semata hiburan tertentu.

Kata kunci : Internet. Infotainment. Gosip. Nilai Berita. Jurnalisme.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya, manusia tidak dapat terlepas dan melepaskan diri terhadap proses komunikasi dalam menjalani kehidupannya, baik secara sendiri hingga kelompok, mulai komunikasi verbal dan juga non-verbal. Manusia akan selalu membutuhkan komunikasi guna sebagai proses dalam mendapatkan, menyampaikan dan memproses informasi. Berbicara mengenai informasi berarti berbicara salah satu bagian pesan dan semua hanya dapat diuraikan dengan komunikasi, namun bagian tersebut hanya berada pada pola praktik komunikasi belum ketika kita mengkaji dan mempelajari ilmu komunikasi. Bila ditinjau dari perspektif ilmu maka komunikasi merupakan studi yang luas dan kaya akan pengetahuan, mulai dari simbol, media, pesan, politik, retorika dan masih banyak lagi. Bila diuraikan satu persatu akan panjang kajiannya.

Salah satu kajian menarik dalam ilmu komunikasi adalah media dan sejauh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengiringi sejarah manusia berevolusi dalam menggunakan teknologi hingga kebutuhan teknologi dan informasi. Tepatnya pada era millennial saat sekarang, penyampaian dan penyebaran informasi seolah mampu mengiringi waktu berjalan, manusia tidak dapat memungkiri ataupun menghindari fenomena perkembangan teknologi. Dengan perkembangan teknologi seperti saat sekarang, informasi dapat mengalir menembus batas ruang dan waktu dalam sekejapnya, sebagai syarat utama, teknologi informasi dan komunikasi harus terhubung atau terkoneksi satu sama lain dengan sistem yang disebut *Interconnection Network* (internet). Dengan hadirnya media dan dalam perkembangannya, teknologi informasi dan komunikasi sangat memudahkan manusia guna mendapatkan informasi apapun, mulai informasi dengan kategori kebutuhan atau hanya sebatas hiburan dan selingan waktu luang.

Media masih menjadi salah satu kajian ilmu komunikasi yang sangat seksi bila dibicarakan dalam ruang-ruang akademik, publik *space* dan diskusi dengan bentuk publik *sphere*, hingga kontes politik. Terlebih dengan hadirnya media era digital berbasis pada sistem jaringan internet (media on-line) dan sangat kental akan unsur-unsur terbaru seperti percepatan informasi, luasnya jangkauan, munculnya begitu banyak penggiat media sosial dan hingga lahirnya banyak publik figur dengan menggunakan media digital. Bahkan era media digital juga berdampak terhadap jurnalisme media konvensional dalam melakukan konsep atau proses kerja jurnalistik. Dibalik berbagai kemudahan dalam mencari informasi di era media digital, tentunya juga terdapat kontroversi dalam kalangan akademisi bilamana era digital tidak dimaknai dengan baik dan benar, bukan hanya semata kemudahan dalam mencari hingga mendapatkan informasi atau melakukan interaksi, akan tetapi media dengan kemampuan yang dapat menembus batas ruang dan waktu.

Kehidupan sosial masyarakat pada era digital memiliki banyak dinamika khususnya dinamika akan kebenaran setiap informasi yang tersebar melalui internet. Kerap masyarakat mengalami dilema ketika dalam mendapatkan informasi berbeda dalam satu peristiwa dan kejenuhan masyarakat dalam menikmati sajian-sajian informasi monoton. Dengan berbagai dinamika dan kejenuhan masyarakat pada tayangan atau sajian informasi, menuntun masyarakat pada umumnya lebih tertarik dengan tayangan atau sajian informasi hiburan (menghibur). Salah satu jenis tayangan (sajian) informasi terkini, yaitu berita dengan jenis infotainment. Jenis berita infotainment memiliki bagian-bagian yang begitu luas sehingga dapat dibagi menjadi beberapa rubrik, misalnya rubrik bertepatan sport, otomotif dan sebagainya, termasuk selebriti (publik figur).

Dalam kaidah filsafat ilmu, antara moralitas dan media menjadi diskusi dengan pandangan berbeda mengenai infotainment. Bila ditinjau dari segi bahasa maka definisi mengenai infotainment bisa dilihat pada kamus *Oxford* dengan bahasa "*television programmes, etc. that present news and*

serious subjects in an entertaining way” secara arti bahasanya, yaitu “program televisi dan lain-lain. Yang menyajikan berita dan topik serius dengan cara menghibur” (Oxfordlearnersdictionaries). Berdasarkan definisi kata infotainment, maka dapat dikatakan bahwa secara singkat infotainment bukan informasi dengan fokus hiburan semata seperti gossip dan informasi personal lainnya mengenai kehidupan dalam aspek panggung hiburan. Dengan kata lain, infotainment bukan tayangan (sajian) informasi yang secara substansi isi berita adalah hiburan, tetapi tayangan (sajian) informasi dengan substansi penting, kemudian diolah dan ditayangkan (disajikan) dalam bentuk menghibur, sehingga masyarakat tidak lagi merasa jenuh dalam mengonsumsi berita. Untuk memastikan bahwa tayangan infotainment bukan semata-mata sajian informasi hiburan, maka kehadiran jurnalis dengan pemahaman-pemahaman mengenai infotainment sangat penting dan juga dibutuhkan oleh masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dibalik semua kemudahan yang dihadirkan media pada era digital saat ini, terdapat beberapa persoalan dalam masyarakat ketika mengakses informasi melalui media on-line dan kejenuhan masyarakat dalam mendapatkan informasi (tayangan/sajian) bersifat monoton. Infotainment merupakan jenis berita baru dengan menghadirkan konsep sajian berita menghibur namun memiliki substansi dalam berita infotainment adalah penting. Kemampuan jurnalis sangat dibutuhkan guna membedakan antara tayangan (sajian) informasi hiburan dan informasi menghibur. Tidak butuh waktu lama sehingga jenis berita infotainment menjadi populer dan banyak diminati oleh masyarakat, sehingga penelitian kali ini dilakukan dengan fokus penelitian bagaimana implikasi kebijakan redaksional dalam pemberitaan infotainment terhadap nilai berita dan proses kerja profesional jurnalis, lebih jelasnya dapat dilihat pada rumusan masalah di bawah ini.

a. Rumusan Masalah

Merujuk pada penjabaran latar belakang di atas, maka pengambilan rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah bagaimana implikasi dari kebijakan redaksional Tribun Timur dalam proses peliputan infotainment pada dua media berbeda terhadap nilai berita dan profesionalisme jurnalis ?

b. Tujuan Penelitian

Penelitian kali ini bertujuan guna melakukan analisis untuk mengetahui bagaimana implikasi dari kebijakan redaksional Tribun Timur dalam proses peliputan infotainment pada dua media berbeda terhadap nilai berita dan profesionalisme jurnalis.

2. Kajian Literatur

2.1 Jurnalisme

Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) menunjukkan perbedaan definisi berdasarkan nama penyebutan antara jurnalis, jurnalistik dan jurnalisme. Dengan kata lain bahwa ketiga penyebutan nama masing-masing memiliki definisi berbeda. Jurnalis merupakan orang dengan profesi (pekerjaan) mencari, mengumpulkan informasi dan kemudian menulis dalam bentuk berita melalui media cetak, massa dan elektronik. Jurnalistik sendiri memiliki definisi sebagai seni dalam pemberitaan dan persuratkabaran dengan kejujuran atau seni kejujuran atau jurnalistik juga disebut sebagai profesi menyangkut kewartawanan dan persuratkabaran. Sedangkan definisi jurnalisme merupakan profesi (pekerjaan) berkaitan dengan kewartawanan (KBBI). Namun bila ditinjau berdasarkan definisi kata jurnalis, jurnalistik dan jurnalism, maka ketiganya berasal dari kata *journal* (catatan atau menulis hal-hal dalam kehidupan sehari-hari).

Profesi jurnalisme awalnya hanya melekat pada media arus utama seperti koran, televisi dan radio. Namun seiring perkembangan zaman yang semakin pesat dan semakin memudahkan manusia

dalam memenuhi kebutuhan informasi, ataupun informasi sebatas hiburan. Khususnya perkembangan zaman dibidang teknologi informasi dan komunikasi, telah banyak mengalami perubahan dan kemajuan dari segi *software* dan *hardware*. Perkembangan dibidang teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya berdampak pada percepatan informasi, luasnya cakupan media dan kemudahan dalam mendapatkan informasi, akan tetapi dampak perkembangannya juga sangat mempengaruhi proses-proses jurnalistik. Sehingga di era sekarang dengan sebutan era digital berbasis jejaring internet hadir istilah jurnalis kekinian sekaligus meninggalkan sebutan jurnalis konvensional bagi jurnalis media arus utama.

Luwi Ishwara dengan karyanya berjudul *Catatan-catatan jurnalisisme dasar* (2005). Dalam buku Luwi Ishwara menekankan sembilan prinsip sebagai dasar bagi jurnalis guna menjalankan profesi jurnalisisme. Sembilan prinsip dasar jurnalis diantaranya :

- a. *Journalistic Truth*. Jurnalis harus memiliki kewajiban terhadap kebenaran.
- b. *Without Fear or Favor*. Masyarakat merupakan prioritas jurnalis dalam proses liputan berita.
- c. Jurnalis tidak semestinya terpengaruh akan kepentingan bersifat individual atau tidak dapat terpengaruh akan intervensi oleh pihak-pihak tertentu.
- d. Jurnalis memiliki peran sebagai *Watchdog*.
- e. Jurnalis tentunya memiliki dan siap menjadi manusia dengan keterbukaan dari publik kemudian untuk publik.
- f. *Story Telling With a Purpose*. Jurnalis semestinya memiliki kemampuan untuk menganalisis tingkat kebutuhan dan kemampuan masyarakat dari segi informasi.
- g. Berita dihadirkan oleh jurnalis tentunya harus *komprehensif* dan *proporsional*.
- h. *Self Regulation*. Pada dasarnya jurnalis harus memiliki nilai-nilai kehidupan sebagai acuan profesional guna menjalani proses liputan.
- i. Jurnalisisme merupakan profesi yang membutuhkan kedisiplinan dalam melakukan verifikasi, sehingga karya jurnalis dapat berbeda antara fiktif, hiburan dan tulisan bersifat propaganda.

Sedangkan menurut Paul Bradshaw dalam *Basic Prinsipal of Online Journalism* (Romli, 2012 : 11-13). Mendefenisikan lima dasar yang menjadi prinsip jurnalisisme on-line dalam melakukan proses liputan, diantaranya :

- a. Keringkasan (*Brevity*). Demi memenuhi gaya hidup manusia modern dengan memiliki kesibukan lebih banyak menggunakan media baru, jurnalis on-line secara tidak langsung dituntut agar membuat tulisan yang memiliki keringkasan.
- b. Adaptasi (*Adaptability*). Jurnalis on-line harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan profesi dan kebutuhana publik.
- c. Dapat dipindai (*Scanability*). Jurnalis on-line harus memudahkan pembaca dalam mengakses situs-situs berita.
- d. Komunitas dan percakapan (*Community and Conversation*). *Feedback* harus menjadi keunggulan jurnalis dan media on-line.
- e. Interaktivitas (*Interactivity*). Diskusi antara sesama pembaca dengan para jurnalis on-line harus sejalin dalam situs-situs berita.

2.2 Berita

Kehadiran media digital berbasis jejaring internet juga sangat berdampak terhadap berita, baik dari segi isi hingga model penggunaan bahasa (kata) yang digunakan dalam penulisan. Defenisi berita menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dengan gambaran bahwa berita merupakan cerita dengan bentuk keterangan atas suatu peristiwa (kejadian) baru. Bila merujuk pada bagian jurnalisisme di atas, maka standar berita harus terpercaya selain fakta dan aktual, tidak memihak,

terverifikasi (kelengkapan verifikasi), relevan tidak hanya menarik, mencerahkan (melibatkan audiens), komprehensif juga proporsional dan berita merupakan suara keadilan dengan akurat.

Berita merupakan informasi atau laporan suatu kejadian (peristiwa) penting, menarik, tersampaikan dengan cepat dengan jangkauan nilai berita yang luas berdasarkan fakta dan opini. Hikmat dan Purnama (2005 : 58-60) mengemukakan secara umum bahwa nilai berita dikategorikan sebagai Kedekatan (*Proximity*), Kebenaran (*Prominence*), Aktualitas (*Timeliness*), Dampak (*Impact*), Muatan (*Magnitude*), Konflik (*Conflict*) dan Ganjil (*Oddity*). Namun di era media digital saat sekarang, kriteria atau unsur-unsur nilai berita telah mengalami penyederhanaan demi sebuah berita (informasi) menjadi layak untuk disebarluaskan melalui media berbasis jejaring internet menjadi Aktualitas (*Timeliness*), Kedekatan (*Proximity*), Dampak dan Konsekuensi (*Consequence or Impact*) dan Ketertarikan (*Human Interest*). Sedangkan infotainment merupakan jenis berita baru dalam dunia jurnalisme.

Kaidah filsafat ilmu antara media dengan moralitas telah menjadi diskursus bagi penggiat/profesi jurnalistik dan kalangan akademisi atau para ahli khususnya ahli terkait ilmu komunikasi mengenai infotainment sebagai karya (produk) jurnalis. Berdasarkan tinjauan KBBI, infotainment belum mendapatkan penjelasan, sedangkan menurut *Oxfordlearnersdictionaries* mendefinisikan infotainment sebagai *Television Programs, etc. That Present News and Serious Subjects In an Entertain Way*, bila diartikan dalam bahasa Indonesia maka definisi infotainment adalah “Program Televisi dan sebagai-nya. Menyajikan berita berdasarkan topik penting dan serius dengan cara menghibur”. Merujuk definisi arti kata infotainment berdasarkan *Oxford dictionary* maka infotainment bukan berita berisikan informasi yang hanya fokus kepada hiburan, gosip dan informasi personal lainnya sebagai substansi pemberitaan, tetapi berita dengan substansi pemberitaan penting, tersajikan dalam bentuk menghibur. Pandangan serupa dinyatakan oleh Astuti dalam Mulyana (2007 : 365) bahwasanya infotainment lebih sering dimaknai sebagai berita dengan substansi pemberitaannya yakni hiburan semata bukan pada makna informasi, akibatnya pemberitaan infotainment mengalami inkonsistensi penyampaian makna secara substansial berita.

Perbedaan muatan atau isi berita antara koran dengan media digital berbasis jejaring internet, dapat dibedakan dari melihat bentuk penyajian dan penggunaan bahasa. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Cangara (2016) dalam bukunya berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cangara menekankan bahwa berita termuat melalui surat kabar dapat dibedakan berdasarkan isinya. Pertama berita dalam surat kabar memiliki sifat dan menjangkau khalayak umum. Kedua surat kabar khusus yakni surat kabar dengan edisi khusus dan memiliki pembaca secara khusus seperti surat kabar pedesaan, perempuan dan sebagainya.

2.3 Kebijakan Redaksional

Ruang redaksi merupakan ruangan yang akan membedakan berita antara satu media dengan media lainnya. Perbedaan setiap berita baik antara media berbeda maupun media dalam satu redaksi sama, terpengaruhi akan kebijakan bersifat redaksional. Bahkan proses liputan berita oleh jurnalis, tidak akan terlepas dari kebijakan redaksi, sehingga kebijakan redaksi haruslah bersifat umum dan dapat diterapkan untuk berita dengan nilai-nilai kepentingan masyarakat umum dan luas. Menurut Dewanto (2010 : 32-33), dengan pandangan bahwa keputusan bersifat redaksional harus mempertimbangkan suatu peristiwa atau kejadian, apakah memiliki nilai layak berita atau tidak, pertimbangan nilai berita terhadap suatu peristiwa atau kejadian, merupakan langkah awal proses kerja redaksional.

Kebijakan redaksi tentunya akan memiliki dampak atau akan berimplikasi dua arah, yakni masyarakat dan media itu sendiri. Menurut Juyoto (1985) bahwa kebijakan redaksi tidak seharusnya mengedepankan aspek-aspek berupa bisnis dan keputusan redaksi sudah semestinya melalui proses pertimbangan mapan sehingga berita yang telah terpublish tidak lagi ditarik kembali guna dilakukan peng-editan ulang, disebabkan akan mempengaruhi pandangan (penilaian) masyarakat terhadap media. Pernyataan serupa dikemukakan oleh Tebba (2005 : 150), Tebba berpandangan mengenai kebijakan redaksi merupakan langkah dasar dalam melakukan pertimbangan terkait peliputan berita yang sarat akan nilai-nilai ideology, politik, dan bisnis. Nilai-nilai tersebut akan berdampak terhadap pemelihan berita.

2.4 Determinisme Teknologi

McLuhan dengan karyanya berjudul *Understanding Media* (1964), ahli lain menyebutnya dengan nama *Technological Determinism*. Dengan pandangan, teknologi hadir dengan sistem *Determinan* (menentukan). Buah pemikiran McLuhan juga dikenal sebagai teori *Ekologi Media*, studi mengenai lingkungan media, gagasan bahwa teknik dan teknologi, mode informasi dan ode komunikasi memainkan peran paling penting dalam kehidupan sosial manusia, Richard dan Lynn H dalam Morissan (2013 : 476-487). Teori determinisme teknologi mengasumsikan bahwa ketika masyarakat telah berkembang dan berubah maka teknologi akan ikut berubah dan berkembang. Media melingkupi setiap aktivitas, interaksi dan sebagainya dalam kehidupan sosial manusia. Media mempengaruhi persepsi kemudian mengorganisasikan pengalaman manusia. Terakhir, media hadir dengan konsep menyatukan seluruh dunia.

McLuhan berpandangan bahwa interpretasi media adalah selalu hadir disetiap kehidupan manusia dan luas. Media telah mengantar manusia dalam bertransformasi melalui permainan yang dimainkan oleh manusia sendiri, seperti menonton tayangan televisi, mendengar saluran radio dan membaca koran. Akan tetapi pada waktu bersamaan, kehadiran media juga sangat dipengaruhi oleh manusia guna evolusi dan pertukaran (Richard dan Lynn H. 2010 : 141).

2.5 Gatekeeping

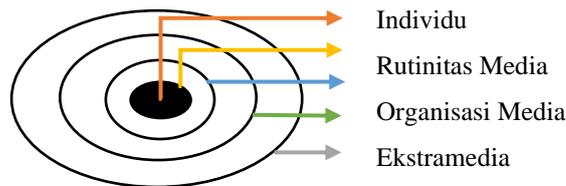
Gatekeeping merupakan teori dengan penekanan terhadap jurnalis dan media, bahwa dalam menjalankan proses liputan terdapat gerbang yang disebut sebagai gatekeeper. Berfungsi atau memiliki peran sebagai bagian filterisasi terhadap berita dalam ruang redaksi. Sebelum berita ditayangkan (terpublish) melalui media tentunya terdapat pola-pola dengan menggambarkan bagaimana pesan (informasi) terproses dan tersaring oleh gatekeeper. Menurut ahli yang telah mempopulerkan teori gatekeeping pada awal masanya ialah Kurt Lewwin (1947), diawali penelitian dibidang brumah tangga, tepatnya pemilihan keputusan mengenai pembelian makanan untuk kebutuhan rumah tangga. Kemudian konsep Kurt diaplikasikan oleh White (1950). Kurt menekankan, informasi dapat hadir dengan melalui saluran berpintu, sehingga disebut *gate area*. Tentunya pengambilan keputusan dipengaruhi oleh individunya dan tentunya berdasarkan aturan-aturan berlaku (Muliadi Mau, 1993 : 36).

Gatekeeping merupakan proses saling berkaitan dengan ruang redaksi dan tentunya tiap-tiap ruang redaksi memiliki perbedaan, khususnya kebijakan yang berlaku antara satu media dengan media lainnya. Proses gatekeeping juga ditentukan akan etika tiap-tiap media. Shoemaker (1991) dalam Anugrawati MS (2006 : 74-74) menjelaskan faktor-faktor mempengaruhi proses gatekeeper pada media, mulai dari faktor terdalam hingga faktor terluar, diantaranya :

- a. Individu. Latar belakang tiap-tiap individu, seperti pengetahuan, hobi, pengalaman, keyakinan dan budaya.

- b. Rutinitas media. Merupakan faktor terkait dengan pola-pola yang dilakukan media dalam memproses liputan berita tentunya melalui salah satu gerbang, yakni jurnalis.
- c. Organisasi media. Ditentukan berdasarkan structural yang saling memiliki keterkaitan.
- d. Ekstramedia. Faktor-faktor yang terdapat diluar dari media itu sendiri.
- e. Sistem sosial. Berupa ideologi yang dianut atau konsep berfikir dan bagaimana menyelesaikan sebuah persoalan dihadapinya.

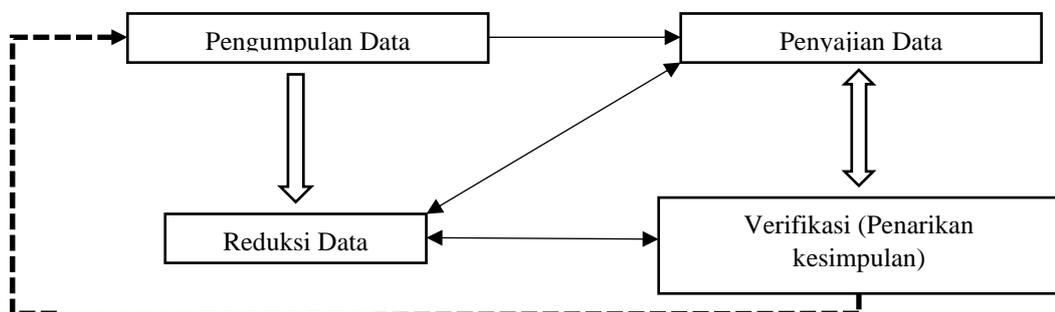
Gambar 2.5. Shoemaker (1991) dalam Anugrawati MS (2016 : 76).



Gatekeeping merupakan proses yang dapat dilaksanakan oleh seorang dengan profesi jurnalis, redaktur foto, redaktur film dan redaktur pelaksana harian ataupun tiap-tiap individu tertentu dan memiliki hubungan dengan proses (kontroling) setiap berita yang akan ditayangkan (dipublish) melalui media. W. Gamble dan Kwai Gamble (1986) mengemukakan bahwa proses gatekeeping bukan sekedar profesi dengan tugas menyeleksi atau melakukan filterisasi terhadap pesan (informasi) terkait berita. Namun proses gatekeeping harus dapat melakukan penyusunan kembali dan interpretasi terhadap informasi dari sumber-sumber berbeda. Kemampuan analisis dari seorang gatekeeper harus menjadi faktor utama dalam melakukan proses gatekeeping (Muliadi Mau, 1993 : 36-37).

3. Metode Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berdasarkan studi kepustakaan sebagai data sekunder dan pengumpulan data primer dengan cara observasi (pengamatan langsung), wawancara mendalam dari satu responden ke-responden berikutnya. Menggunakan teknik analisis data atau metode pengolahan data yakni dengan metode pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Proses pengolahan data dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Gunawan (2013) sebagai metode penelitian kualitatif, dapat dilihat pada gambar dibawah.



Gambar 3. Miles dan Huberman sumber analisis data.
Sumber : Gunawan (2013).

Adapun jumlah atau identitas informan dalam penelitian kali ini, dapat dilihat pada tabel informan dibawah.

No.	Jabatan / Posisi	Jumlah
1.	Majajer Liputan / Koordinator Liputan	1 Orang
2.	Jurnalis Tribun Timur	6 Orang
Total		7 Orang

Tabel 3. Informan.

4. Hasil dan Pembahasan

Tahun 2004, tepatnya tanggal 9 februari dan bertepatan dengan hari pers nasional, Tribun Timur resmi terbit untuk pertama kalinya sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan informasi oleh masyarakat khususnya masyarakat Sulawesi secara umum dan kota Makassar secara skala ibu kota provinsi. Untuk pertama kalinya tribun timur berkantor harian dan beralamatkan di gedung mercedes Jl. Perintis Kemerdekaan KM 9 Tamalanrea Makassar, hingga kini beralamatkan kantor pusat di Jl. Cendrawasi No 430 kota Makassar. Tribun timur yang merupakan salah satu Koran daerah Kompas Gramedia dikelola PT Indonesia Primamedia (Persda Network), divisi Koran daerah Kompas Gramedia. Koran tribun timur merupakan Koran daerah kelompok Kompas Gramedia (KKG). Pada edisi pertama tribun timur, mendapatkan apresiasi atau respon dari publik melalui pesan singkat atau yang kita dengan dengan *Short Message Service (SMS)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan redaksi tribun timur dalam pemberitaan infotainment memilih memfokuskan pembaca berdasarkan minat, keinginan dan kebutuhan informasi khususnya berita jenis infotainment. Salah satu cara agar pembaca dapat fokus terhadap pilihan berita yang disajikan maka tribun timur membagi bagian-bagian dalam jenis berita infotainment menjadi rubrik-rubrik berita. Rubrik tribun timur dipilih dengan mengawali kata "Tribun". Pembagian infotainment menjadi rubrik-rubrik pokok dalam berita seperti "tribun selab", "tribun sport", "tribun otomotif" dan "tribun PSM". Hasil penelitian secara singkat dapat dilihat pada tabel dibawah.

No	Pokok Penelitian	Kesimpulan Hasil Penelitian
1.	Implikasi kebijakan redaksi tribun timur dalam pemberitaan infotainment terhadap nilai berita.	<ul style="list-style-type: none"> a. Perbedaan berita yang tayang antara Koran dan online dibedakan dengan kelengkapan data. b. Media harus hadir sebagai sosial kontrol. Sehingga berita hiburan perlu. c. Penggunaan bahasa untuk berita yang akan tayang pada makassar.tribunnews.com lebih ringan dan santai untuk dibaca. d. Penggunaan kata seleb, sport dan sebagainya, diharapkan agar berita dapat memfokuskan pembacanya terkait kebutuhan bacaan mereka. e. Infotainment merupakan satu jenis berita yang di dalamnya terdapat konfirmasi.

		f. Gosip bukan bagian dari infotainment sebelum diolah atau diproses dan memiliki verifikasi lengkap seperti jenis berita lainnya.
2.	Proses kerja jurnalis dalam kebijakan redaksi tribun timur.	<ul style="list-style-type: none"> a. Secara umum tidak terdapat perbedaan peliputan berita antara infotainment dengan jenis berita lainnya. b. Isi atau bobot berita merupakan faktor dalam pemilihan berita antara Koran dengan online. c. Agenda publik menjadi pertimbangan serius dalam menentukan tayangan berita, baik pada Koran maupun online. d. Arahan dalam peliputan berita akan dilakukan bila itu menyangkut kentingan masyarakat umum dan tidak melanggar <i>self regulation</i> jurnalis. e. Verifikasi berita dengan jenis apapun, tidak boleh terabaikan dan harus mendapatkan perlakuan yang sama. f. <i>Self regulation</i> jurnalis umumnya merujuk pada kebijakan redaksi. g. Bentuk verifikasi menggunakan media berbasis jaringan internet, tidak selamanya menjadi penelusuran yang mudah.

Tabel 4. Matriks Hasil Penelitian.

Sumber : Hasil Penelitian.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian pada matriks di atas, maka dapat dikatakan bahwa kebijakan redaksional tribun timur dan juga para jurnalis tribun timur masing-masing saling berkaitan satu sama lain. Jurnalis tribun timur melakukan proses liputan infotainment yang tidak keluar dari standar kebijakan ruang redaksi. Namun disisi lain kebijakan redaksional tribun timur juga memberikan keleluasaan terhadap jurnalis dalam melakukan liputan infotainment dan tentunya memiliki nilai berita dan merupakan informasi layak berita.

4.1 Nilai Berita

Sebagai mana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa antara kebijakan redaksional tribun timur dan jurnalis, saling memiliki keterkaitan atau saling mempengaruhi satu sama lain. Kebijakan redaksi tribun timur menuntut secara tidak langsung agar para jurnalis dapan melakukan peliputan berita dan khususnya peliputan infotainment, harus berdasarkan agenda publik, wacana sedang berkembang dan sekaligus menekankan bahwa berita hadir melalui media diproses oleh jurnalis, harus menjadi jawaban atau menjadi berita dengan bentuk (tujuan) sebagai klarifikasi atas kondisi yang sedang terjadi dikehidupan sosial masyarakat. Jurnalis memahami betul kebijakan redaksi tribun timur dan berusaha melakukan penyesuaian, bahkan jurnalis menyajikan nilai-nilai pada kebijakan redaksional tribun timur menjadi nilai kontrol untuk dirinya sehingga dapat menjalankan proses liputan secara professional.

Pemahaman jurnalis tribun timur terhadap infotainment juga menjadi pengaruh mendasar dalam melakukan proses liputan infotainment. Dengan kata lain bahwa jurnalis tribun timur faham bahwa infotainment bukan sekedar berita hiburan dengan memiliki substansi berita sebatas hiburan. Namun infotainment lebih kepada berita dengan memiliki isi/bobot yang penting namun tersaji

dengan model penyajian menghibur guna menghilangkan rasa jenuh atau bosan dikalangan masyarakat dalam membaca berita, khususnya meng-akses berita melalui portal berita manapun. Salah satu bentuk pemahaman jurnalis tentang infotainment, yakni ketika berbicara perihal gosip. Jurnalis tribun timur menggunakan kalimat-kalimat berbeda dalam menjelaskannya, namun peneliti mendapat kesimpulan bahwa perbedaan jurnalis tribun timur hanya sebatas penggunaan kata dalam menjawab pertanyaan. Lebih tepatnya jurnalis tribun timur sepakat bahwa gosip bukan sebuah berita bila belum diproses, kemudian belum memenuhi standar verifikasi untuk sebuah berita.

Gosip dalam pemahaman jurnalis tribun timur, akan menjadi sebuah berita dan karya jurnalis bila gosip telah melalui proses liputan dan telah memenuhi standar verifikasi untuk sebuah berita kemudian dipublish melalui media. Namun bila pemahaman jurnalis tribun timur berdasarkan infotainment secara umum, maka jurnalis tribun timur berpandangan bahwa infotainment merupakan berita dan karya jurnalis, disebabkan dalam infotainment terdapat edukasi, liputan nilai-nilai sosial dan sebagainya yang memiliki dampak positif bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat dan bernegara.

4.2 Proses Kerja Jurnalis dalam Gatekeeping

Proses pemilihan berita untuk Koran dan media digital (online) merupakan salah satu implementasi teori-teori *gatekeeping*. Dalam proses *gatekeeping* akan melibatkan beberapa *stakeholders* tribun timur salah satunya yang memiliki peran dan mendapatkan andil ialah menajar liputan (koordinator liputan). Pada dasarnya redaksi tribun timur memahami konsep-konsep dan definisi mengenai infotainment, sehingga pemilihan berita berdasarkan muatan (bobot), usia pembaca dan luasnya jangkauan media. Dengan kata lain, ketika melihat pertimbangan infotainment untuk Koran, maka infotainment pada Koran sarat akan nilai-nilai berita dan tentunya data-data pendukung terpenuhi. Bukan berarti infotainment untuk media digital (online) tidak memiliki nilai berita. Namun lebih kepada bentuk penyajiannya khusus infotainment untuk media digital (online) harus memiliki unsur bahasa lugas, simpel dan tentunya mudah dipahami.

Pemberitaan tribun timur terhadap berita jenis infotainment tetap mengedepankan nilai-nilai berita, tentunya tidak terlepas dari jurnalis yang telah mengambil perannya sebagai pemantau (*watchdog*), tentunya dengan kasus-kasus tertentu. Jurnalis tribun timur juga menekankan bahwa media melalui tayangannya harus hadir sebagai bentuk jawaban atau lebih tepatnya, jurnalis tribun timur menyingung tujuan media hadir dan melalui beritanya sudah selayaknya menjadi klarifikasi secara tidak langsung terhadap suatu isu atau opini di-kalangan masyarakat, terlebih lagi ketika opini tersebut menghadirkan suasana tidak kondusif dengan berbagai macam persepsi oleh masyarakat.

Merujuk pada hasil penelitian yang tertuang secara singkat pada **Tabel 4** diatas, maka kemampuan gatekeeper jurnalis tribun timur lebih kepada pemahaman bahwa jurnalis harus hadir untuk memastikan setiap isu, wacana, diskusi-diskusi ataupun fenomena-fenomena sedang berlangsung di masyarakat. Jurnalis harus hadir guna untuk memastikan apakah persoalan ditengah-tengah masyarakat benar adanya atau hanya gosip semata.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Semua berita terproses dengan menggunakan media terhubung pada jaringan internet (online), baik dikumpulkan ataupun dikirim oleh jurnalis di-lapangan dan dilakukan penyaringan, berita-berita tertentu untuk tampil di Koran (media cetak). Atau tidak semua berita terpublish di *tribuntimur.com* kemudian tampil juga di Koran. Beberapa pertimbangan salah satunya muatan, luasnya cakupan media dan usia pembaca dari konten berita tersebut. Dalam hasil pembahasan,

peneliti menemukan hasil penelitian terkait gosip bukan sebuah berita sebelum melalui proses panjang, memiliki data-data pendukung sebagai fakta dan mendapatkan bentuk verifikasi atau data-data telah terverifikasi. Tentunya ketika gosip harus menjadi sebuah berita maka harus betul-betul dibuktikan oleh jurnalis sendiri. Namun berbeda dengan infotainment yang memang telah menjadi produk jurnalis, disebabkan karena infotainment memiliki bagian-bagian luas bukan hanya semata hiburan tertentu.

5.2 Saran

Redaksi tribun timur sebisa mungkin harus menghindari konvergensi berita, sehingga tribun timur menjadi media yang kaya akan berita dan tentunya secara tidak langsung menuntut jurnalisme bekerja lebih baik lagi dikarenakan harus banyak mengumpulkan data-data sebagai bentuk verifikasi.

Referensi

- Asep Syamsul M. Romli. 2012. *Jurnalistik Online Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Nuansa Cendikia: Bandung.
- Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Dewanto, Oki Setiaji. 2010. *Kebijakan Redaksional Dalam Penayangan Program Anak di Trans7*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: Yogyakarta.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Kusumaningrat, Purnama. 2005. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Remaja Rosada Karya: Bandung.
- Ishwara, Luwi. 2005. *Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar*. PT Kompas Media Nusantara. Palmerah Selatan: Jakarta.
- Juyoto, Djudjuk. 1985. *Jurnalistik Praktis : Sarana Penggerak Lapangan Kerja Raksasa*. Nur Cahaya: Jogjakarta.
- West, Richard dan Lynn H. turner. 2010. *Pengantar Teori Komunikasi – Introducing Communication Theory : Analysis and Application*. Edisi 3. Buku 2. Salemba Humanika: Jakarta.
- McLuhan, Marshall. 1967. *The Gutenberg Galaxy*. University of Toronto Press
- Morissan. 2013 *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Kencana: Jakarta.
- Tebba, Sudirman. 2005. *Jurnalistik Baru*. Kalam Indonesia: Ciputat.

Hasil Penelitian dan Jurnal

- Anugrawati MS. 2016. Analisis Kebijakan Redaksional Harian Radar Sulbar Tentang Berita Pendidikan Dalam Mendukung Majene Sebagai Pusat Pendidikan Di Provinsi Sulawesi Barat. Tesis Ilmu Komunikasi. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Muliadi Mau. 1993. *Kebijaksanaan Redaksi Berita Harian (News Buletin) TVRI – Stasiun Ujung Pandang*. Penelitian Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Siti Mariyam. Vol.2 No 6. 2016. *Konstruksi Realitas Dalam Infotainment Silet*. Jurnal Komunikasi Aspikom.

Lainnya

Oxford Dictionary

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)